

Eksplorasi Arsitektur Puitis berdasarkan Konsep “The 5 Steps of Griefs”

Stephan Alden Siahaan^{1)*}, Anisza Ratnasari²⁾

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Kabupaten Tangerang, Indonesia

*Corresponding Author: stephan.alden@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:

17 Juli 2025

Artikel direvisi:

12 Agustus 2025

Artikel diterbitkan:

31 Agustus 2025

Abstrak

Kematian merupakan pengalaman universal yang sering kali membawa dampak emosional dan spiritual mendalam. Sayangnya, banyak ruang memorial seperti rumah duka dan rumah abu masih dirancang secara fungsional semata, tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan arsitektur puitis dalam merespons pengalaman kedukaan berdasarkan lima tahap emosi menurut Elisabeth Kübler-Ross: penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi literatur, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber akademik relevan yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan fenomenologis dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur seperti pencahayaan, tekstur material, warna, dan atmosfer ruang memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi emosional pengguna. Pendekatan multisensorik terbukti memperkuat makna ruang duka dan memungkinkan arsitektur berperan sebagai medium untuk refleksi, ketenangan, dan transendensi spiritual, khususnya dalam konteks urban yang padat.

Kata kunci: arsitektur, puitis, kedukaan, emosional, kehilangan

Abstract

Death is a universal experience that often leaves a profound emotional and spiritual impact. However, many memorial spaces such as funeral homes and columbaria are still designed merely for functional purposes, without addressing the psychological needs of users. This study aims to explore a poetic architectural approach in responding to grief, based on the five emotional stages proposed by Elisabeth Kübler-Ross: denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. A qualitative method was employed through a literature-based study, collecting data from relevant academic sources and analyzing them descriptively using phenomenological and interpretative approaches. The findings indicate that architectural elements such as natural lighting, material texture, color, and spatial atmosphere are closely linked to the emotional conditions of users. A multisensory design approach is shown to enhance the meaning of mourning

spaces and allows architecture to serve as a medium for reflection, serenity, and spiritual transcendence—especially in dense urban contexts.

Keywords: *poetic architecture, grief, emotional space, loss, funeral*

1. PENDAHULUAN

Kematian merupakan bagian dari siklus hidup manusia yang tidak dapat dihindari. Kematian datang tanpa kompromi, dan menjadi satu-satunya peristiwa dalam hidup yang pasti, namun tetap sulit diterima. Meski tak terelakkan, kematian bukan hanya soal akhir kehidupan secara biologis, tetapi juga merupakan momen reflektif yang membawa pengaruh besar terhadap kondisi emosional dan spiritual seseorang. Dalam budaya dan pengalaman manusia, kematian selalu hadir dengan lapisan makna, baik dalam bentuk ritual, doa, atau ruang yang digunakan untuk menghormati mereka yang telah tiada (Canepa et al., 2019; Fausta & Ratnasari, 2025).

Menghadapi kematian bukanlah hal yang sederhana. Banyak individu mengalami tahapan psikologis tertentu dalam menerima kehilangan, sebagaimana dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam konsep *five stages of grief* yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) (Fausta & Ratnasari, 2025). Meskipun setiap individu dapat melewati tahap ini dengan cara dan urutan yang berbeda, konsep tersebut menjadi dasar penting dalam memahami proses kedukaan secara lebih manusiawi dan mendalam. Setiap tahap membawa kondisi batin tertentu yang membutuhkan ruang untuk berproses dan berdamai (Arriaga & Ballew, 2016; Riehl, 2020; Fausta & Ratnasari, 2025).

Dalam konteks ini, rumah duka dan rumah abu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemrosesan jenazah, tetapi dapat menjadi media yang merepresentasikan proses kedukaan itu sendiri. Arsitektur rumah duka yang ideal seharusnya mampu merespons kebutuhan emosional dalam tiap fase tersebut. Ruang transisi, ruang kremasi, ruang upacara, hingga taman memorial dapat dirancang sedemikian rupa agar setiap pengunjung dapat merasakan alur batin yang selaras dengan tahapan emosinya. Dengan demikian, ruang-ruang ini tidak hanya melayani kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses penyembuhan emosional dan spiritual (Carlini, 2021; Maroussis, 2012; Skorick & Lundberg, 2020; Fausta & Ratnasari, 2025).

Pendekatan ini dikenal sebagai arsitektur puitis, yaitu pendekatan arsitektur yang tidak semata-mata berorientasi pada fungsi atau estetika formal, tetapi juga menghadirkan makna dan kedalaman melalui atmosfer, cahaya, materialitas, serta narasi ruang. Arsitektur puitis memfasilitasi ruang sebagai pengalaman batin, bukan hanya sebagai wadah aktivitas. Dalam konteks rumah duka, pendekatan ini mampu mempertemukan fungsi dan rasa, antara bentuk dan emosi, antara kematian dan harapan. Maka, penting untuk mengeksplorasi bagaimana arsitektur puitis dapat diterapkan untuk mendampingi perjalanan duka secara bertahap dan bermakna (Zabetas, 2004; Skorick & Lundberg, 2020; Carlini, 2021; Zamani et al., 2022; Khuzam, 2025).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN "THE 5 STEPS OF GRIEFS"



GAMBAR 1. TAHAPAN KEDUKAAN
(RIEHL, 2020)

Konsep *The 5 Steps of Grief* atau lima tahap kedukaan pertama kali diperkenalkan oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying* (1969) Arriaga & Ballew, (2016). Model ini menjelaskan tahapan emosional seseorang ketika menghadapi kehilangan besar, seperti kematian orang terdekat, yang sering kali terjadi secara bertahap dan tidak selalu berurutan (Arriaga & Ballew, 2016). Meskipun awalnya ditujukan untuk pasien dengan penyakit terminal, model ini kemudian diadopsi secara luas untuk memahami pengalaman kedukaan secara umum (Riehl, 2020). Kelima tahap tersebut terdiri dari:

- Denial* merupakan bentuk penolakan terhadap kenyataan, biasanya ditandai dengan rasa syok dan kebingungan.
- Anger* muncul ketika individu merasa marah atas kehilangan tersebut, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun keadaan.
- Bargaining* adalah tahap di mana seseorang mulai mencari makna atau membuat "kesepakatan batiniah" untuk mengurangi rasa sakit.
- Depression* ditandai dengan perasaan sedih mendalam dan kehilangan semangat.
- Acceptance* adalah fase akhir di mana seseorang mulai menerima kenyataan dan

berdamai dengan keadaan.

Model ini menjadi dasar bagi pendekatan psikologis dan arsitektural dalam merancang ruang yang mampu menampung perjalanan emosional kedukaan secara bertahap dan manusiawi (Arriaga & Ballew, 2016; Carlini, 2021; Riehl, 2020).

2.2 ARSITEKTUR PUITIS

Dalam dua dekade terakhir, pendekatan arsitektur yang menekankan aspek emosional dan spiritual telah berkembang signifikan, terutama dalam merancang ruang untuk proses kehilangan (Carlini, 2021; Zabetas, 2004). Arsitektur puitis didefinisikan sebagai pendekatan yang tidak hanya menonjolkan aspek fungsional dan estetika, tetapi juga menyentuh lapisan eksistensial manusia melalui elemen-elemen seperti cahaya, tekstur, ruang, dan narasi (Khuzam, 2025; Riehl, 2020). Pendekatan ini memungkinkan ruang menjadi medium yang mendampingi perasaan duka secara reflektif (Zabetas, 2004; Canepa et al., 2019; Carlini, 2021; Khuzam, 2025).

Riehl (2020) menjelaskan bahwa desain ruang yang membangkitkan *emotional geographies* mampu memperdalam pengalaman batin pengunjung, khususnya dalam ruang memorial. Carlini (2021) menambahkan bahwa ruang spiritual yang baik harus mempertimbangkan kesunyian yang bermakna sebagai elemen penting dalam proses kontemplasi. Pandangan ini diperkuat oleh Maroussis (2012) yang menunjukkan bahwa memori dan hubungan emosional terhadap tempat dapat dibangun melalui atmosfer dan narasi ruang. Sementara itu, (Tan et al., 2022)

melalui studi rumah duka di Filipina menemukan bahwa penggunaan estetika sublime dapat memperkuat pengalaman spiritual dan kesedihan yang mendalam (Carlini, 2021; Maroussis, 2012; Riehl, 2020).

Skorick & Lundberg, (2020) mengemukakan bahwa dimensi spiritual dalam arsitektur tidak hanya hadir melalui bentuk, tetapi melalui atmosfer yang diciptakan oleh cahaya, akustik, dan aliran ruang. Canepa et al. (2019) dan Khuzam (2025) menyatakan bahwa pendekatan multisensorik dalam desain dapat membangkitkan *presence* dan *immersion* emosional, menjadikan arsitektur sebagai pengalaman yang utuh.

Zabetas (2004) dalam tesisnya juga mengaitkan sekuens spasial dengan perjalanan lima tahap kedukaan, menunjukkan bahwa ruang dapat didesain sebagai refleksi dari proses batin. Arriaga & Ballew, (2016) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bagaimana arsitektur dapat memfasilitasi perjalanan transisi emosional melalui desain naratif. (Canepa et al., 2019; Khuzam, 2025; Skorick & Lundberg, 2020; Zabetas, 2004).

Selain dari pendekatan kualitatif dan naratif, pendekatan ilmiah melalui teknologi juga berkembang. Kim & Kim, (2022) menunjukkan bahwa pengalaman emosional terhadap ruang dapat diukur melalui biometrik seperti detak jantung dan respons elektrodermal, yang membuka peluang bagi perancangan ruang yang lebih empatik dan adaptif (Kim & Kim, 2022).

Skorick & Lundberg (2020) menyoroti bagaimana rumah duka dan rumah abu kini

mulai dirancang secara lebih naratif, dengan mengedepankan pengalaman sensorik dan nilai transendensi. Carlini, (2021); Khuzam, (2025); Maroussis, (2012) juga menyatakan bahwa pendekatan puitis dapat menjadi solusi untuk menghadirkan kembali makna spiritual dalam desain memorial, yang kerap hilang karena tuntutan efisiensi fungsi di kawasan urban. (Carlini, 2021; Khuzam, 2025; Maroussis, 2012; Skorick & Lundberg, 2020).

Akhirnya, Anna & Kosiacka-Beck (2020) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam desain spiritual. Dalam ruang kontemplatif modern, penggunaan material alami dan efisien energi harus tetap mendukung suasana tenang dan reflektif tanpa kehilangan nilai emosional. Dengan demikian, arsitektur puitis dapat berperan tidak hanya dalam membangun suasana batin, tetapi juga dalam merespons isu lingkungan dan sosial kontemporer (Anna & Kosiacka-Beck, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dan interpretatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data utama. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami makna dan pengalaman emosional dalam ruang duka, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Perspektif pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara emosi, ruang, dan elemen arsitektur melalui pendekatan reflektif dan naratif.

3.1 METODE PENGUMPULAN DATA

Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, tesis arsitektur, artikel, serta dokumentasi proyek arsitektur memorial yang relevan dengan tema kedukaan, spiritualitas, dan arsitektur puitis. Pemilihan literatur dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Membahas hubungan antara arsitektur dan pengalaman emosional atau spiritual;
- b. Relevan dengan konsep *Five Stages of Grief* oleh Elisabeth Kübler-Ross;
- c. Terbit dalam 10 tahun terakhir; dan
- d. Berasal dari sumber akademik yang valid.

3.2 METODE ANALISIS DATA

Data kualitatif yang terkumpul dari studi kepustakaan dan pencarian data digital kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis ini dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep desain yang berkaitan dengan pengalaman emosional dalam ruang duka. Proses analisis mencakup pengelompokan elemen- elemen arsitektural seperti cahaya, materialitas, tekstur, dan atmosfer ke dalam lima fase kedukaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana arsitektur puitis dapat mawadahi proses emosional dan spiritual dalam ruang memorial di lingkungan urban.

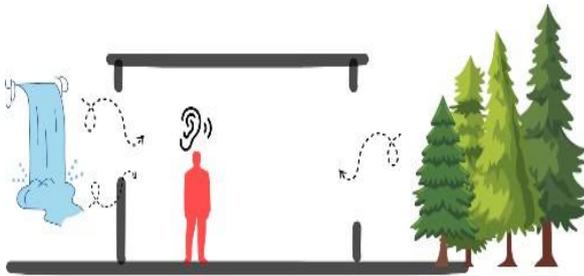


GAMBAR 2. DIAGRAM ALUR PENELITIAN
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

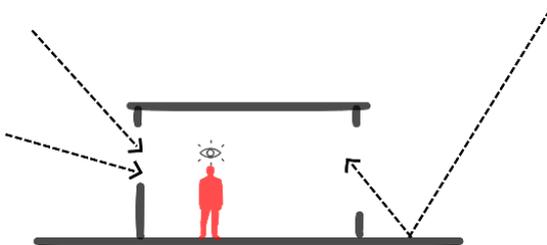
Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana arsitektur puitis dapat merespons pengalaman emosional manusia dalam lima tahap kedukaan menurut Elisabeth Kübler-Ross. Lima fase tersebut *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance* menjadi dasar konseptual dalam merancang ruang duka yang reflektif dan spiritual, pengalaman seseorang terhadap ruang tidak hanya ditentukan oleh bentuk atau fungsi, tetapi juga oleh bagaimana ruang itu dirasakan lewat indra. Arsitektur puitis memanfaatkan kekuatan ini membangun pengalaman emosional yang mendalam dengan mengajak pengunjung tidak hanya melihat, tapi juga mendengar, mencium, dan merasakan ruang dengan lebih utuh.

4.1 PERAN INDRA DALAM MEMBANGUN ATMOSFER EMOSIONAL



GAMBAR 3. INDRA PENGLIHATAN
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

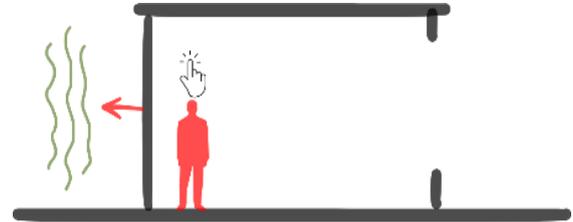
Penglihatan menjadi indra pertama yang membentuk persepsi kita terhadap ruang. Pencahayaan alami, bayangan yang jatuh di permukaan, warna-warna yang digunakan, hingga cara ruang terbuka atau tertutup semuanya memengaruhi suasana batin. Cahaya yang temaram, atau datang perlahan dari celah, sering kali membangkitkan rasa tenang, reflektif, bahkan sunyi. sebuah suasana yang sangat dekat dengan fase penyangkalan atau depresi dalam proses kedukaan. Sebaliknya, cahaya yang terbuka dan terang secara bertahap bisa menciptakan rasa penerimaan, seolah mengajak seseorang untuk berdamai dengan kehilangan.



GAMBAR 4. INDRA PENDENGARAN
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Ruang juga bisa dirasakan lewat suara, atau justru lewat keheningannya. Elemen akustik, seperti gema langkah kaki, suara air yang pelan, atau hanya sunyi yang terasa dalam, dapat memperkuat kesadaran akan

keberadaan diri. Suara yang hadir secara alami dalam ruang menciptakan atmosfer yang mendalam kadang spiritual yang mendampingi proses emosi dalam fase seperti *bargaining* dan introspeksi.



GAMBAR 5. INDRA PERABA
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Sentuhan walau tidak selalu disadari juga memengaruhi cara kita mengalami ruang. Tekstur batu yang dingin, permukaan kayu yang hangat, atau lantai dengan permukaan kasar bisa memberi kesan tertentu tanpa perlu dijelaskan. Ketika seseorang meraba dinding, duduk di kursi kayu, atau menyentuh lantai dengan langkah pelan, tubuhnya ikut merespons suasana yang sedang dibangun. Tekstur kasar dan dingin bisa menyalurkan perasaan berat atau marah, sementara tekstur yang lembut dan hangat justru memberi rasa tenang dan diterima.

4.2 PENDEKATAN ARSITEKTURAL BERDASARKAN LIMA TAHAP KEDUKAAN

Penerjemahan lima tahap kedukaan ke dalam pendekatan arsitektural dilakukan dengan memahami kondisi emosional setiap fase, lalu meresponsnya melalui elemen-elemen desain seperti cahaya, material, warna, tekstur, serta narasi spasial.

TABEL 1. PENDEKATAN ARSITEKTURAL BERDASARKAN LIMA TAHAP KEDUKAAN

No	Fase Kedukaan	Makna Emosional	Pendekatan Arsitektural
1	<i>Denial</i> (penyangkalan)	Tahap awal kehilangan, ditandai oleh keterkejutan dan rasa tidak percaya	<ul style="list-style-type: none"> • Cahaya alami tersembunyi • Warna netral dan material dingin • Ruang transisi samar
2	<i>Anger</i> (kemarahan)	Emosi intens seperti marah, frustrasi, dan ketegangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tekstur kasar dan garis tegas • Kontras Cahaya dan bayangan • Jalur sirkulasi dinamis
3	<i>Bargaining</i> (tawar-menawar)	Refleksi dan harapan, pencarian makna secara personal atau spritual	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kecil kontemplatif (ruang upacara, ruang inap keluarga) • Elemen simbolik (batu,, air) • Atmosfer privat dan lembut
4	<i>Depresion</i> (depresi)	Kesedian mendalaam, perasaan sepi, kehilangan makna.	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan lembut • Warna gelap dan ruang tertutup • Koridor lambat dan senyap • Ruang terbuka menuju cahaya • Elemen alam seperti taman dan udara • Material hangat, simbol harapan

4.3 URUTAN SPASIAL BERDASARKAN LIMA TAHAP KEDUKAAN

Ruang dalam arsitektur tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling terhubung membentuk suatu alur pengalaman. Dalam konteks lima tahap kedukaan, urutan ruang menjadi penting karena dapat merepresentasikan perjalanan emosional seseorang dalam menghadapi kehilangan. Pendekatan ini memungkinkan arsitektur tidak sekadar menyediakan fungsi,

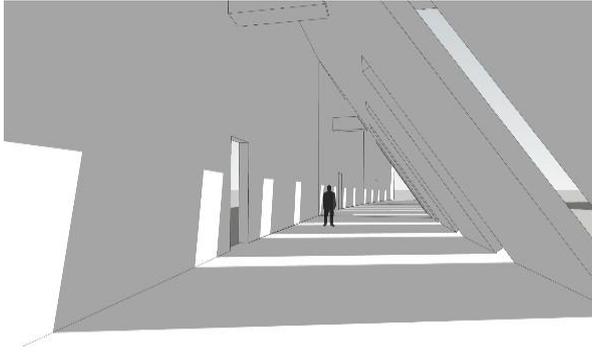
tetapi juga memfasilitasi transformasi emosi secara bertahap.

Tahap awal, yaitu penyangkalan (*denial*), dapat diekspresikan melalui ruang transisi seperti lorong sunyi atau pintu masuk yang redup, yang menciptakan kesan tidak pasti dan menyimbolkan ketidaksiapan menerima kenyataan. Memasuki fase kemarahan (*anger*), ruang kremasi menjadi titik yang penuh intensitas, dan dapat didukung dengan elemen arsitektural yang menghadirkan ketegangan visual, seperti kontras cahaya atau tekstur kuat.

Selanjutnya, fase tawar-menawar (*bargaining*) dapat terwujud dalam ruang upacara atau doa yang bersifat kontemplatif dan intim, sebagai tempat untuk mencari makna dan harapan. Setelah itu, fase depresi (*depression*) dapat dilambangkan dengan ruang pribadi, lorong sempit, atau area refleksi yang sunyi dan tertutup, memberi ruang bagi kesedihan dan perenungan. Akhirnya, fase penerimaan (*acceptance*) diwujudkan melalui ruang terbuka seperti taman atau kolumbarium, yang menghadirkan elemen alami dan cahaya sebagai simbol ketenangan dan penerimaan.

A. Denial (penyangkalan)

Pada tahap denial (penyangkalan), pendekatan arsitektural menggunakan pencahayaan alami tersembunyi, warna-warna netral, serta ruang transisi yang samar untuk menciptakan atmosfer ambigu dan tertahan, sesuai dengan kondisi batin yang belum siap menerima kenyataan.



GAMBAR 6. DENIAL (PENYANGKALAN)

(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Terlihat pada gambar di atas, menunjukkan bahwa Ruang transisi ini menghadirkan suasana yang tenang, dengan cahaya yang masuk secara tidak langsung. Hal ini memperkuat kesan “tidak utuh” atau “tidak sepenuhnya sadar,” yang mencerminkan kondisi penyangkalan dalam fase duka.

B. Anger (kemarahan)

Tahap *anger* (kemarahan) direspons melalui penggunaan tekstur kasar, garis-garis tegas, dan permainan kontras cahaya serta bayangan. Elemen-elemen ini menciptakan ketegangan visual dan sirkulasi dinamis yang merefleksikan konflik emosi dan ketidakstabilan batin.



GAMBAR 7. ANGER (KEMARAHAAN)

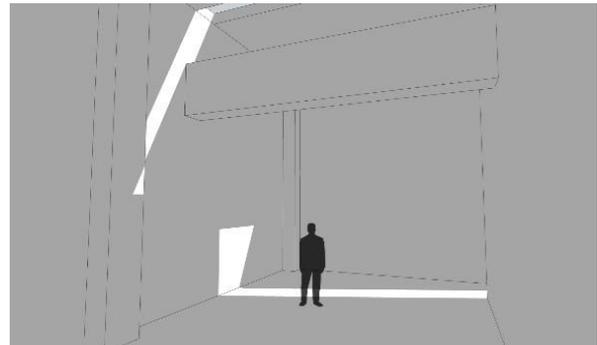
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Terlihat pada gambar di atas, ruang ini menampilkan pencahayaan yang dramatis masuk kedalam ruang, bayangan tajam dengan

elemen- elemen vertikal dan sirkulasi yang lebih dinamis.

C. Bargaining (tawar-Menawar)

Pada fase bargaining (tawar- menawar), ruang dirancang lebih intim dan simbolik. Ruang kontemplatif berukuran kecil, penggunaan elemen seperti air atau batu, serta atmosfer lembut menjadi cara untuk memfasilitasi pencarian makna dan refleksi spiritual.



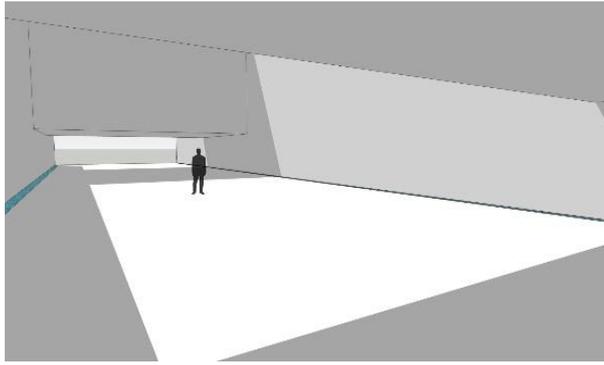
GAMBAR 8. BARGAINING (TAWAR- MENAWAR)

(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Terlihat pada gambar di atas, ruang ini menampilkan pencahayaan lembut masuk dinamis dengan hangat, skala ruang yang lebih kecil yang mengundang perenungan. Elemen simbolik dengan elemen bentuk yang keras.

D. Depression (depresi)

Fase *depression* (depresi) dipenuhi suasana keheningan dan kesedihan yang dalam. Elemen arsitektural yang digunakan antara lain pencahayaan lembut, warna gelap, serta ruang tertutup dan lambat. Kombinasi ini menciptakan suasana sunyi dan melankolis yang memungkinkan ekspresi emosional secara pribadi.

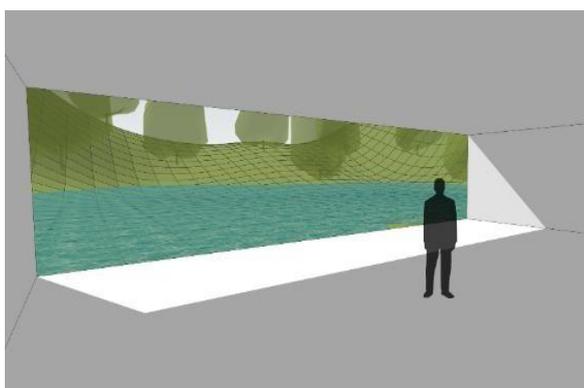


GAMBAR 9. DEPRESSION (DEPRESI)
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Terlihat pada gambar di atas, ruang ini menampilkan skala manusia yang kecil seperti berada di ruang raksasa, pencahayaan yang masuk dengan ekstrim dan elemen air yang menghidupkan indra pendengar.

E. Acceptance (penerimaan)

Pada tahap *acceptance* (penerimaan), ruang dirancang lebih terbuka, cerah, dan terhubung dengan alam. Akses visual ke taman, langit, atau lanskap alami, serta penggunaan material hangat dan tekstur lembut menciptakan atmosfer damai dan transendental yang membantu proses penerimaan dan pelepasan.



GAMBAR 10. ACCEPTANCE (PENERIMAAN)
(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Terlihat pada gambar di atas, ruang terbuka dengan dominasi elemen lanskap seperti cahaya alami, tanaman hijau, perairan, dan langit biru,

memberikan rasa kelegaan. Komposisi ruang ini memberikan kesan bahwa proses duka telah melalui perjalanan emosional dan tiba pada titik damai.

4.4 RELASI FASE KEDUKAAN DAN KARAKTER RUANG

Perjalanan emosional dalam menghadapi kehilangan bukanlah proses yang linier atau seragam. Setiap fase memiliki nuansa dan kedalaman perasaan yang berbeda, yang menuntut adanya pendekatan ruang yang mampu menyerap dan merespons kondisi batin tersebut. Melalui pendekatan arsitektur puitis, fase-fase emosi dalam kedukaan dapat diterjemahkan ke dalam karakter dan fungsi ruang tertentu. Berikut ini adalah uraian mengenai bagaimana masing-masing tahap kedukaan dapat dihubungkan dengan ruang spesifik dalam rumah duka dan rumah abu, serta alasan di balik pemilihannya.



GAMBAR 11. RELASI FASE KEDUKAAN DAN KARAKTER RUANG

(STEPHAN ALDEN SIAHAAN, 2025)

Pada fase *denial* (penyangkalan), seseorang cenderung belum siap menerima kenyataan kehilangan. Ruang yang cocok pada tahap ini adalah ruang transisi masuk seperti koridor, foyer, atau area pra-upacara yang dirancang dengan pencahayaan redup dan suasana hening. Ruang ini bersifat ambigu, seolah belum masuk sepenuhnya ke dalam pengalaman duka. Ketidakpastian ini selaras dengan kondisi batin yang ragu, bingung, atau belum percaya bahwa kematian telah terjadi. Oleh karena itu, ruang transisi berfungsi sebagai jembatan antara dunia luar dan

pengalaman emosional yang akan dihadapi.

Tahap *anger* (kemarahan) ditandai dengan emosi yang meledak-ledak, rasa tidak adil, dan frustrasi terhadap keadaan. Dalam konteks rumah duka, ruang kremasi dianggap mewakili intensitas emosional ini. Di sinilah perpisahan fisik terakhir benar-benar terjadi, menjadikannya titik emosional yang sangat kuat. Ruang ini dapat dirancang dengan kontras cahaya yang tajam, garis-garis arsitektural yang tegas, serta material yang kasar atau solid. Elemen-elemen ini menciptakan atmosfer yang menegangkan, mencerminkan kondisi batin yang penuh konflik.

Tahap *bargaining* (tawar-menawar) merupakan saat di mana seseorang mulai mencari makna dari kehilangan yang dialaminya. Ruang yang sesuai pada fase ini adalah ruang doa atau ruang upacara yang kontemplatif. Karakter ruang ini bersifat tertutup sebagian, berskala lebih kecil, dan tenang. Elemen simbolik seperti lilin, air, atau batu dapat digunakan untuk mendukung suasana reflektif. Dalam ruang ini, pengunjung tidak hanya mengenang tetapi juga secara batiniah "berdialog" dengan yang telah tiada.

Fase *depression* (depresi) adalah saat di mana perasaan kehilangan mencapai titik terdalam. Kesedihan, keheningan, dan rasa hampa menjadi dominan. Ruang yang mewakili fase ini bersifat pribadi, tertutup, dan lambat. Bisa berupa lorong sempit, ruang tunggu kecil, atau tempat duduk reflektif di ruang teduh. Warna gelap, pencahayaan lembut, dan akustik senyap memperkuat perasaan sunyi dan introspeksi. Tujuan dari ruang ini bukan untuk

menghibur, tetapi untuk memberi tempat bagi rasa kehilangan itu sendiri.

Tahap terakhir, *acceptance* (penerimaan), adalah saat di mana seseorang mulai berdamai dengan keadaan. Ruang terbuka seperti taman memorial, kolumbarium dengan pencahayaan alami, atau area dengan pemandangan lanskap menjadi representasi dari fase ini. Ruang yang terbuka dan terhubung dengan alam memberikan kesan lega, hangat, dan mengarah ke depan. Di sinilah arsitektur mengundang pengunjung untuk melihat tidak hanya pada kehilangan, tetapi juga pada kenangan, kehidupan, dan harapan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur puitis mampu menjadi medium yang efektif dalam merespons pengalaman emosional lima tahap kedukaan menurut Elisabeth Kübler-Ross. Setiap fase kedukaan seperti penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan dapat diterjemahkan ke dalam elemen-elemen desain arsitektur melalui penggunaan cahaya, tekstur, materialitas, dan sekuens spasial. Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat, melainkan juga sebagai ruang yang dapat mendampingi proses refleksi, ekspresi, dan transendensi secara emosional dan spiritual. Melalui pendekatan ini, rumah duka dan rumah abu dapat diolah menjadi ruang yang lebih manusiawi, kontemplatif, dan bermakna, khususnya di tengah tantangan lingkungan urban yang padat.

Adapun saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek emosional dalam proses perancangan ruang memorial. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan

partisipatif atau analisis studi kasus secara langsung agar hasilnya dapat dikembangkan menjadi acuan desain yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, arsitek dan perancang diharapkan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya spiritual masyarakat dalam merancang ruang duka, agar makna personal dan kolektif dari pengalaman kehilangan dapat terwadahi secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian dan ketua program Studi Arsitektur yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan referensi, diskusi akademik, serta dukungan moral dan teknis selama penulisan berlangsung. Penulis juga menghargai kontribusi para peneliti dan praktisi yang karyanya menjadi sumber inspirasi utama dalam eksplorasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, D., & Kosiacka-Beck, E. (2020). How to enhance the environmental values of contemporary cemeteries in an urban context. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12062374>
- Arriaga, A., & Ballew, J. I. (2016). The Five Stages of Grief: (aka Setting Up an Enterprise Project Portfolio Management Organization) 1. In *PM World Journal The Five States of Grief*. www.pmworlplibary.net
- Canepa, E., Valter, S., Fassio, A., Avanzino, L.,

Lagravinese, G., & Chiorri, C. (2019). *Phenomenographies. Describing urban and architectural atmospheres*.

- Carlini, A. (2021). *Tramandare l'immateriale. Temi della cremazione per l'architettura funeraria*. *Festival Dell'Architettura Magazine*, 57–58, 143–151. <https://doi.org/10.12838/fam/issn2039-0491/n57-2021/696>
- Fausta, J., & Ratnasari, A. (2025). Identifikasi Kebutuhan Program Ruang pada Krematorium dan Rumah Duka (Vol. 01, Issue 01). <http://jurnal.pradita.ac.id/index.php/jimtd>
- Khuzam, L. (2025). *Architecture And Emotions: Bridging Science And Art In The Design Of Human Experience*.
- Kim, J., & Kim, N. (2022). Quantifying Emotions in Architectural Environments Using Biometrics. In *Applied Sciences (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 19). MDPI. <https://doi.org/10.3390/app12199998>
- Maroussis, G. (2012). *Images of Life: A Crematorium on Time and Memory*.
- Riehl, J. (2020). *Emotional Geographies: Curating a Relationship Between Grief Architecture and the Niagara Escarpment*.
- Skorick, K., & Lundberg, J. (2020). Constructing the poetic image: The crematory as a study in existential architectural form.
- Tan, J. Y., Ssa Cinzia, B., Bellone, A., Rita, M. C., & Musacchio, M. A. (2022). *Designing for*

Stephan Alden Siahaan, Anisza Ratnasari

Grief and Awe: Interior Design Strategies
Using Sublime Aesthetics in Philippine
Funerarias to Complement Bereavement
Management.

Zabetas, K. (2004). Poetic Architecture A
spiritualized way for making Architecture
Konstantinos Zabetas Poet-Architect
Structural Engineer Developer.

Zamani, M., Kheirollahi, M., Javad, M., Ebrahim
Absd, A., Rezaee, H., & Vafaei, F. (2022).
Evaluating the Impact of Architectural
Space on Human Emotions Using
Biometrics Data 1. In Creative city design
(Vol. 5, Issue 2).